



## Role of Possibilism Theory as an Egocentric/Homocentric Mediator in the Relation of Biocentrism to the Ecotheology of Christian Religion and the Implications of Environmental Ethics in the Destruction of the Natural Environment

Rudy Budiarmaja<sup>1\*</sup>, Yahyo Nehemia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Doktoral Teologi STT Anugrah Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Doktoral Teologi STT Anugrah Indonesia

**Corresponding Author:** Rudy Budiarmaja [rudy\\_berhasil@yahoo.com](mailto:rudy_berhasil@yahoo.com)

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Biocentrism, Egocentrism/Homocentrism, Natural Destruction, Ecotheology, Environmental Ethics, Natural Environment

Received : 12, September

Revised : 15, October

Accepted : 28, November

©2024 Budiarmaja, Nehemia: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International.



### ABSTRACT

When humans and the natural environment were introduced, they were very beautiful, humans and the natural environment helped each other, but when the first humans were expelled with God's permission, seeing this, natural environmental problems became critical, human greed and selfishness began to emerge. This arises when trying and overcoming it with the aim of causing an environmental disaster. This research aims to determine the extent to which the relationship between egocentrism and homocentrism is mediated through the principles of possibilism and biocentrism in the direction of ecotheology and the consequences of environmental ethics related to environmental damage. The technique used was through questionnaire answers to 50 housing residents in the West Jakarta area, the nature of the recording was qualitative. The research results show that 92% agree and an average of 84% of West Jakarta housing residents agree that the understanding of egocentrism, homocentrism mediated by the principle of possibilism with biocentrism in ecology and environmental ethics can reduce negative impacts on the biological environment. In the end, with high self-awareness in protecting the natural environment, everyone can protect and preserve the natural surroundings with good ecology and high environmental ethics.

# Peranan Possibilisme Teori sebagai Mediator Egosentris / Homosentris dalam Keterkaitannya Biosentrisme pada Ekoteologi Agama Kristen dan Implikasi Etik Lingkungan pada Kerusakan Alam Lingkungan Hidup

Rudy Budiarmaja<sup>1\*</sup>, Yahyo Nehemia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Doktoral Teologi STT Anugrah Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Doktoral Teologi STT Anugrah Indonesia

**Corresponding Author:** Rudy Budiarmaja [rudy\\_berhasil@yahoo.com](mailto:rudy_berhasil@yahoo.com)

---

## ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Biosentrisme, Egosentrisme/Homosentrisme, Kerusakan Alam, Ekoteologi, Etika Lingkungan, Lingkungan Alam

Received : 12, September

Revised : 15, Oktober

Accepted : 28, November

©2024 Budiarmaja, Nehemia: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International.



## ABSTRAK

Manusia dan lingkungan alam pada saat diperkenalkan sangatlah indah, manusia dan lingkungan alam saling membantu satu sama lain, namun pada saat manusia pertama diusir dengan izin Tuhan, melihat hal tersebut kemudian permasalahan lingkungan alam menjadi kritis, keserakahan manusia dan keegoisan mulai muncul. Hal ini muncul ketika mencoba dan mengatasinya dengan tujuan menimbulkan bencana lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana posisi keterkaitan egosentrisme dan homosentrisme dimediasi melalui prinsip possibilisme dengan biosentrisme dalam arah ekoteologi dan akibat etika lingkungan yang terkait dengan kerusakan lingkungan. Teknik yang digunakan melalui jawaban kuisioner kepada 50 warga perumahan di wilayah Jakarta Barat, sifat pencatatannya menjadi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 92 % setuju dan rata-rata 84% warga perumahan Jakarta Barat setuju bahwa paham egosentrisme, homosentrisme yang dimediasi oleh prinsip possibilisme dengan biosentrisme dalam ekologi dan etika lingkungan dapat mengurangi dampak buruk pada lingkungan hayati. Pada akhirnya, dengan kesadaran diri yang tinggi dalam menjaga lingkungan alam, setiap orang dapat menjaga dan menjaga kelestarian alam sekitar dengan ekologi yang baik dan etika lingkungan yang tinggi.

---

## PENDAHULUAN

Sebagai pencipta, Tuhan menurut rencananya yang maha indah telah menciptakan segala sesuatunya sesuai dengan tujuan dan ciri masing-masing dalam suatu keharmonisan yang menyatu dan bersama-sama saling mempengaruhi. Karena segala perkenalan itu berharga di mata Tuhan. Jadi, sikap eksploitatif terhadap alam merupakan salah satu bentuk penodaan dan perusakan karya cemerlang Tuhan. Manusia ditugaskan oleh Tuhan untuk memajukan keharmonisan antara manusia dan alam. Sejalan dengan (Kejadian 1:28), kedatangan akhir, khususnya manusia, mendapat amanah untuk bertanggung jawab atas seluruh ciptaan. Kewajiban terhadap alam seiring kedatangan Tuhan juga semakin diperkuat melalui kehadiran Kristus Yesus. Manusia adalah makhluk halus yang diciptakan dengan bantuan Tuhan yang mempunyai akal. Alam adalah lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, termasuk bunga dan hewan. Manusia dan alam mempunyai hubungan yang saling bergantung dan saling membutuhkan. Konsepnya adalah manusia mempunyai kepentingan terbaik sebagai cara untuk menentukan tatanan ekosistem yang paling baik. Banyak orang percaya bahwa alam dapat dilihat sebagai suatu benda, alat dan teknik untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan manusia. Pola pikir yang seperti itulah yang akan memicu munculnya sikap-sikap yang tidak ramah terhadap alam, dan tidak menghargai kehidupan sekitar untuk kepentingan orang banyak.

Pertumbuhan demografi dan ekonomi manusia masyarakat semakin bertabrakan dengan ekologi batas planet Bumi, menghasilkan ekologi global krisis. Krisis ini memiliki banyak aspek. Itu memanifestasikan dirinya khususnya oleh perubahan siklus biogeokimia global, perubahan iklim global, dan keanekaragaman, serta berbagai manifestasinya semakin saling berhubungan. Meskipun ilmiah dan kesadaran masyarakat mengenai besarnya krisis ini semakin meningkat, namun tindakan yang diambil masih sangat tertinggal (Loreau, 2014).

Pemisahan antara manusia dan alam adalah salah satu mitos pendiri modern yang paling kuat Peradaban Barat (L. M, 2010). Meskipun ini mitos tidak dapat diterima secara ilmiah secara serius pengawasan, hal ini tertanam dalam dalam filsafat modern, ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, dan hal tersebut terjadi pada saat ini melanda seluruh dunia sebagai akibat dari perekonomian keberhasilan peradaban Barat.

Melindungi alam sehingga secara implisit bertentangan dengan pandangan dunia modern bahwa manusia mempunyai hak bahkan misinya untuk mendominasi alam, teknologi yang diciptakan manusia adalah solusi untuk semua masalah, dan itu ekonomis pertumbuhan sama dengan kemajuan. Oleh karena itu, kapan pun alam konflik perlindungan dengan pertumbuhan ekonomi, maka perekonomian umumnya menjadi prioritas utama.

Dua jenis argumen luas telah digunakan membenarkan perlindungan keanekaragaman hayati, ekosistem, dan alam pada umumnya. Tipe pertama adalah non-utilitarian, dan menekankan pada estetika, emosional, nilai-nilai spiritual, dan etika alam (PW, 1981). Individu organisme, spesies, ekosistem, dan bahkan keseluruhannya biosfer dipandang memiliki 'nilai intrinsik' (HI, 1988), yaitu sebagai tujuan itu sendiri, terlepas dari penggunaannya oleh manusia. Pendekatan non-utilitarian ini adalah dasar dari seluruh bidang etika lingkungan, yang berupaya untuk memperoleh prinsip-prinsip etika baru untuk mengatur sikap kita terhadap makhluk non-manusia dan alam (JB, 1995). Itu juga telah terjadi menonjol dalam konservasi keanekaragaman hayati tradisional gerakan; motivasi utama banyak pelestari lingkungan adalah melindungi spesies dari kepunahan terlepas dari kemungkinan nilai utilitariannya (WM, 2004).

Argumen kedua adalah argumen utilitarian. Pendekatan utilitarian menekankan pada spesies dan ekosistem sebagai sumber daya bagi manusia. Sumber daya hayati ini perlu dikelola secara bijaksana dan berkelanjutan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekurangan sumber daya dengan konsekuensi ekonomi atau sosial yang berbahaya. Itu Perspektif utilitarian telah menonjol dalam ekonomi lingkungan tradisional dan pengelolaan sumber daya. Sekarang popularitasnya meningkat pesat dengan tren baru menuju konservasi dan pengelolaan berdasarkan jasa ekosistem. Orang memperoleh sejumlah besar manfaat langsung dan tidak langsung dari ekosistem; manfaat ini kemudian dikonseptualisasikan sebagai 'layanan' yang disediakan oleh alam kepada manusia, dengan analogi dengan penyediaan layanan di bidang ekonomi pada Penilaian Ekosistem Milenium 2005 (Daily, 1997). Meskipun pendekatan jasa ekosistem lebih luas dibandingkan pengelolaan sumber daya tradisional, pendekatan ini juga memiliki kesamaan perspektif utilitarian, yang menganggap keanekaragaman hayati dan

ekosistem hanya penting sejauh keduanya sarana untuk mencapai tujuan manusia.

Ketegangan antara perspektif utilitarian dan nonutilitarian sudah ada sejak gerakan konservasi modern itu sendiri (WM, 2004), dan tidak menunjukkan tandatanda apa pun memudar. Kelompok non-utilitarian biasanya mengkritik kelompok utilitarian karena dianggap bersalah dalam antroposentrisme dan memberikan argumen yang lemah terhadap konservasi, sementara kelompok utilitarian mengkritik kelompok non-utilitarian karena bersifat dogmatis dan karena kurangnya pragmatisme. Kontroversi yang berkepanjangan ini merugikan perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem. Hal ini tidak hanya memecah belah gerakan konservasi, namun yang lebih penting, hal ini juga melanggengkan kebingungan kedua belah pihak mengenai tujuan sebenarnya dari upaya konservasi tersebut dan motivasi pelestarian alam. Contohnya, sebagian besar adalah pendekatan jasa ekosistem utilitarian diusulkan karena putus asa karena kurangnya kekuatan praktis pendekatan nonutilitarian, namun pendukung awalnya namun percaya bahwa alam juga berhak mendapatkan perlindungan demi kepentingannya sendiri (Ehrlich PR & Ehrlich AH, 1981). Oleh karena itu, melampaui kesenjangan antara tradisional pendekatan utilitarian dan nonutilitarian sangat penting untuk mendasarkan perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem landasan yang lebih kokoh.

Namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan alam dari tampilan sebelumnya. Peningkatan zat-zat tambahan eksistensi tidak lepas dari perkembangan gaya pemikiran manusia yang terfokus pada skenario modern, upaya untuk mempermudah kehidupan manusia karena keinginan gaya hidup. Penyebab lingkungan hidup semakin rusak kemungkinan besar disebabkan oleh pola pikir dan pola pikir manusia yang salah terhadap alam. Karena memang benar bahwa pengetahuan dan sudut pandang manusia terhadap lingkungan akan mempengaruhi sikap dan cara mereka menghadapi alam.

Berdasarkan pandangan umum dan pandangan agama Kristen terhadap lingkungan hayati, setiap orang mempunyai kewajiban untuk melakukan kerusakan lingkungan terutama berdasarkan keahliannya. Setiap pandangan mempunyai dasar atas kewajiban etis terhadap kerusakan lingkungan. Bencana lingkungan yang dialami manusia saat ini merupakan akibat langsung dari kurangnya tugas manusia dalam menghadapi lingkungannya sendiri. Artinya, manusia biasanya menguasai sumber-sumber daya alam tanpa memperhatikan etika tempatnya. Dengan kata lain, bencana lingkungan dengan bantuan manusia berakar pada bencana etika (moral). Manusia kurang peduli pada norma-norma gaya hidup atau lebih peduli pada kepentingan pribadinya. Teknologi yang lebih mudah digunakan akan merasakan sendiri bagaimana perubahan lingkungan telah terjadi dan berdampak langsung terhadap kehidupan saat ini.

Berbagai fenomena terjadi dapat terlihat bahwa (Putri, 2019): Sekitar 80 persen karbon dioksida yang dihasilkan manusia diserap oleh sumber daya laut dan menjadikannya panas. Panasnya air dapat mempengaruhi semua faktor di laut, mulai dari pemutihan karang, gaya migrasi ikan, bahkan perubahan arus laut.

1. Greenpeace memperkirakan 12,7 juta ton plastik berakhir di lautan setiap tahunnya. Sampah plastik di samping botol dan kantong plastik sering disalahartikan sebagai makanan makhluk laut, seringkali setelah mereka mati, plastik terlihat di perutnya. Plastik yang masuk ke dalam pencernaan ikan dapat menyumbat saluran pernafasan dan membuat ikan mati lemas. Demikian pula plastik juga menyumbat perut ikan sehingga tidak bisa melahap makanan sebenarnya. Pada tahun 2018, Indonesia dikejutkan dengan penemuan ikan paus sperma di perairan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Yang membuat keributan bukan lagi bangkai ikan paus itu, melainkan isi perut ikan itu. Sungguh menguras tenaga karena 5,9 kg sampah

plastik berakhir di tubuh paus jahat. Jeda ini menelan botol plastik, kantong plastik, atau bahkan sandal jepit. Bukan hanya di Indonesia, di perairan selatan Thailand, bangkai paus pilot juga telah ditemukan. Hilangnya kesenjangan hidup tersebut disebabkan karena menelan 80 kantong plastic.

2. Kapal bisnis yang biasa digunakan untuk mengirimkan barang dari tempat yang jauh seringkali menimbulkan ancaman bagi kehidupan laut tanpa kita sadari. Kapal-kapal ini sering mengalami kebocoran bahan bakar, limbahnya dalam jangka panjang dibuang ke laut dan mencemari udara melalui emisi sulfur dioksida, nitrogen oksida, dan karbon dioksida. Mereka sering didiagnosis menyerang paus dan mamalia laut lainnya.
3. Cadangan minyak dan bensin tersimpan dalam jumlah besar di dasar laut. Namun pengeboran dan pencairan dapat merusak lingkungan laut. Hal ini tidak selalu diimbangi dengan langkah organisasi perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan hidup, misalnya kelalaian yang mengakibatkan minyak tumpah ke laut dan menimbulkan kerugian. Ketika aset semakin menipis, korporasi akan berpindah ke wilayah lain untuk melakukan hal yang sama, dan lain sebagainya.
4. Karbon dioksida larut di laut membentuk asam karbonat. Kadar asam yang meningkat dapat mengganggu proses perkawinan hewan laut. Selain itu, ikan juga kesulitan mendeteksi predator di air asam. Pengasaman mengubah kimiawi lautan, selama 200 tahun terakhir lautan menjadi 30 persen lebih asam.

Fenomena khusus seperti kebakaran hutan dan lahan yang terjadi memberikan dampak buruk bagi masyarakat di berbagai kota di sekitar lokasi kebakaran. Kebakaran hutan tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap warga sekitar lokasi kebakaran, namun juga terhadap satwa liar yang berada di kawasan hutan. Pantauan Tribun News pada 16 September 2019, sejumlah satwa liar seperti ular piton, harimau,

hingga king kobra terpantau tak bernyawa karena tak bisa lepas dari kobaran api. Gryfid Talumedun, "Dampak Kebakaran Hutan Di Kalteng Dan Riau, Petugas Temukan Ular Piton, Harimau, Hingga King Kobra Artikel Ini Telah Tayang Di TribunManado.Co.Id Dengan Judul Dampak Kebakaran Hutan Di Kalteng Dan Riau, Petugas Temukan Ular Piton, Harimau, Hingga King Kob,".

Penelitian terdahulu seperti Loreau M (2010), Lee (1996), Callicott JB (1995), Rolston HI (1988) dan Taylor OM (1981) membahas pemisahan manusia dan alam, dalam arti kata manusia dan alam itu tidak bisa menyatu, karena manusia itu sangat egois dan hanya merusak alam termasuk lingkungan hayati saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar possibilisme teori sebagai mediator untuk kedudukan egosentris atau homosentrisme dalam etika ekoteologi agama Kristen dalam keterkaitannya dengan biosentrisme dalam lingkungan hidup agar bisa berjalan secara harmonis dan berdampingan, karena sesuai perintah Tuhan dalam kitab kejadian.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah meneliti kembali dari penelitian terdahulu diatas karena penelitian tersebut sudah cukup lama namun dengan perkembangan zaman dan teknologi maka peneliti memanfaatkan fokus pada possibilisme teori sebagai mediator untuk gagasan egosentris dan homosentris dalam ekoteologi agama Kristen yang menjembatani keterkaitannya pada biosentrisme dalam lingkungan manusia mengenai kelestarian alam semesta dan lingkungan sekitarnya dapat berjalan bersama-sama secara harmonis dalam pemenuhan perintah Tuhan, taklukkan dan kuasai bumi.

Berdasarkan catatan masa lalu dan beragam fenomena yang terjadi saat ini, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menelaah dan membaca lebih dalam, khususnya melihat contoh, betapa besarnya peran possibilisme teori sebagai mediator untuk menjembatani keterkaitannya fungsi egosentris atau homosentris dalam spiritualitas kristiani ekoteologi dan konsekuensi pada biosentrisme dalam etika lingkungan hidup di 50 wilayah yang banyak dirusak oleh warga Jakarta Barat. Lingkungan alam di kawasan Jakarta Barat dan bagaimana hal tersebut menjadi salah satu cara yang menarik untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan hayati di masa mendatang.

### ***Possibilisme Teori***

Hubungan antara makhluk, utamanya manusia dengan lingkungan sudah berlangsung sejak lama. Ketika manusia hadir di muka Bumi, maka pada saat itu juga manusia sudah membutuhkan bantuan lingkungan, seperti udara bersih untuk bernafas, air untuk minum dan mandi, serta pakaian dan tempat tinggal (Gischa, 2023).

Paham possibilisme memberikan penjelasan bahwa kondisi alam itu tidak menjadi faktor yang menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, memberikan kemungkinan atau peluang yang mempengaruhi kegiatan atau kebudayaan manusia. Jadi menurut paham ini, alam tidak berperan menentukan tetapi hanya memberikan peluang. Manusia berperan menentukan pilihan dari peluang-peluang yang diberikan alam. Ilmuwan yang menganut paham ini, di antaranya adalah ilmuwan berkebangsaan Perancis bernama Paul Vidal de la Blache (1845-1919). Menurutnya, faktor yang menentukan itu bukan alam melainkan proses produksi yang dipilih manusia yang berasal dari kemungkinan yang diberikan alam, seperti iklim, tanah, dan ruang di suatu wilayah. Dalam hal ini, manusia tidak lagi bersikap pasif atau pasrah menerima apapun yang diberikan alam seperti yang diyakini oleh paham determinisme, tetapi aktif dalam pemanfaatannya. Manusia dan kebudayaannya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan yang diberikan oleh alam (Gischa, 2023).

### ***Etika Lingkungan Hidup***

Etika lingkungan dapat diartikan sebagai dasar moralitas yang memberikan pedoman bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku atau memilih tindakan yang baik dalam menghadapi dan menyikapi segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sebagai kesatuan pendukung kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan umat manusia serta makhluk hidup lainnya. Etika lingkungan yang baik akan dapat ikut menjadikan perilaku kita semakin arif dan ramah terhadap lingkungan (Harjiyatni, 2023).

### ***Relevansi Possibilisme atas egosentris/homosentris dengan bisentrisme dalam etika lingkungan hidup dan ekoteologi khususnya teosentrisme***

Paham possibilisme menyatakan hubungan atau keterkaitan manusia dan alam termasuk lingkungan hayatinya harus dapat berjalan bersama-sama secara harmonis dimana semua

manusia harus berperilaku pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan pada alam termasuk lingkungan hayatinya yang sesuai dengan Perintah Tuhan untuk taklukan dan kuasai bumi. Prinsip-prinsip tersebut terdiri (Harjiyatni, 2023):

#### ***1. Prinsip Sikap Hormat terhadap Alam***

Prinsip hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya.

#### ***2. Prinsip Tanggung Jawab***

Tanggung jawab yang bersifat individu maupun kolektif yang menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan isinya.

#### ***3. Prinsip Solidaritas Kosmis***

Prinsip yang membangkitkan rasa solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan makhluk hidup lainnya sehingga mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan.

#### ***4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam***

Prinsip tanpa mengharap balasan serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan alam. Contoh : Menanam bibit pohon dan memeliharanya dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan. Penanaman dilakukan tanpa pamrih dan untuk manfaat bagi generasi yang akan datang.

#### ***5. Prinsip "No Harm"***

Prinsip ini merupakan prinsip tidak merugikan alam secara tidak perlu. Bentuk minimal berupa tidak perlu melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta. Contoh : saat menangkap ikan tidak menggunakan bom/pukat harimau, melakukan tebang pilih pohon, tidak menebangi hutan sembarangan tidak membuang sampah sembarangan.

#### ***6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras Dengan Alam***

Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup, dan bukan kekayaan, sarana, standard material  
Contoh : tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam; seperti penggunaan kertas, kurangi menggunakan alat-alat yang dapat merusak lingkungan; seperti penggunaan AC, kulkas, parfum semprot.

#### **7. Prinsip Keadilan**

Prinsip keadilan lebih ditekankan pada bagaimana manusia harus berperilaku adil terhadap yang lain dalam keterkaitan dengan alam semesta juga tentang sistem social yang harus diatur agar berdampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup. Contoh: memberikan sanksi yang tegas terhadap perusak lingkungan hidup.

#### **8. Prinsip Demokrasi**

Demokrasi justru memberi tempat seluas-luasnya bagi perbedaan, keanekaragaman, dan pluralitas. Contoh : memerhatikan lingkungan sekitar, baik berupa multikulturalisme, diversifikasi pola tanam, diversifikasi pola makan, dan sebagainya.

#### **9. Prinsip Integritas Moral**

Prinsip ini menuntut pejabat publik agar mempunyai sikap dan perilaku moral yang terhormat serta memegang teguh untuk mengamankan kepentingan publik yang terkait dengan sumber daya alam. Contoh : orang yang diberi kepercayaan untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan, seperti pejabat publik harus menjalankan tugasnya demi terciptanya kelestarian lingkungan hidup kita.

#### ***Teosentrisme***

Merupakan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Konsep etika dibatasi oleh agama (teosentrism) dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam agama kristen, Allah memberikan perintah kepada semua manusia untuk taklukan bumi, artinya semua manusia berkewajiban untuk memelihara, memanfaatkan serta melestarikan alam termasuk lingkungan

hayatinya sebagai sumber daya manusia dalam beraktivitas (Kej. 1:28-31). Agama Hindu untuk di daerah Bali, konsep seperti ini sudah ditekankan dalam suatu kearifan lokal yang dikenal dengan Tri Hita Karana (THK), dimana dibahas hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan), (Harjiyatni, 2023).

#### ***Egosentris/Homosentris***

Etika yang dapat didasarkan sepenuhnya pada berbagai hobi seseorang (dirinya). Egosentrisme didasarkan pada kebutuhan individu untuk fokus pada gerakan yang dirasa baik untuknya. Penganut paham egosentris menyatakan bahwa apa yang tepat bagi karakter juga berlaku bagi masyarakat. Orientasi moral egosentris tidak sepenuhnya didasarkan pada narsisme, tetapi lebih didasarkan pada filosofi yang berfokus pada individu atau bisnis swasta yang ada satu per satu seperti “atom sosial” (Sudiyanto, 1992).

Inti dari pandangan egosentris ini, Sonny Keraf menjelaskan: Bahwa gerakan kita semua pada hakikatnya ditujukan untuk menekuni hobi-hobi pribadi dan memajukan diri. Oleh karena itu, etika egoistik sepenuhnya didasarkan pada gerak manusia sebagai aktor rasional dalam menghadapi alam sesuai dengan intuisi. Netral” yaitu berdasarkan berbagai pandangan “mekanis” terhadap asumsi-asumsi yang terkait dengan gagasan sosial liberal (S. Keraf, 1990).

Jika etika egosentris mendasarkan penilaian baik buruknya suatu tindakan pada tujuan dan akibat tindakan itu bagi individu, maka etika homosentris menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan dan akibat tindakan itu bagi banyak orang.

Etika homosentris atau utilitarianisme sama dengan etika universalisme. Ini disebut universalisme karena menekankan efek yang tepat yang berguna bagi sebanyak mungkin orang yang aktif dan bermoral karena menekankan hasil yang baik. Disebut sebagai utilitarianisme karena menilai benar atau tidaknya suatu tindakan berdasarkan manfaat atau manfaat dari tindakan tersebut (S. Keraf, 1990). Seperti etika egois, etika homosentris konsisten dengan gagasan pengetahuan mekanis. Baik alam maupun masyarakat didefinisikan dalam frasa organik mekanis. Dalam masyarakat modern, setiap unsur terhubung secara organik dengan unsur-unsur yang berbeda. Apa yang mempengaruhi segmen

ini akan berdampak pada bagian yang berbeda. Begitu pula sebaliknya, namun karena sifatnya yang utilitarian, maka etika utilitarianisme berujung pada pengurusan berbagai kekayaan alam dengan dalih untuk kepentingan dan keinginan masyarakat (Sudiyanto, 1992).

### ***Biosentrisme***

Menurut Albert Schweitzer dalam buku A. Sonny Keraf, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sacral. Kesadaran ini mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat. Bagi Albert Szhweitzer, orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan (A. S. Keraf, 2005).

Teori biosentrisme mengagung-agungkan nilai kehidupan yang ada dalam ciptaan, sehingga komunitas moral tidak lagi terbatas pada lingkup kemanusiaan. Meliputi alam sebagai ciptaan sebagai satu kesatuan komunitas hidup (komunitas biotik). Hakikat biosentrisme adalah setiap ciptaan mempunyai nilai hakiki dan keberadaannya mempunyai relevansi moral. Setiap ciptaan (makhluk hidup) patut mendapat perhatian dan tanggung jawab moral karena kehidupan merupakan hakikat utama perhatian moral.

Prinsip etika yang relevan adalah “mempertahankan dan melestarikan kehidupan adalah benar secara moral, sedangkan menghancurkan dan memusnahkan kehidupan adalah jahat secara moral”. Biosentrisme mempunyai tiga edisi, yaitu adanya gagasan yang ditargetkan (kehidupan sebagai pusat), yang direkomendasikan oleh Albert Schweitzer dan Paul Taylor, etika tanah (earth ethic), yang dikemukakan oleh Aldo Leopold, dan obat yang identik (identical obat), dikemukakan dengan bantuan Peter Singer dan James Rachel (D, 1991).

### ***Beberapa Batasan Tradisional Utilitarian dan NonUtilitarian Pendekatan***

Etika lingkungan telah memberikan kontribusi yang besar meletakkan landasan filosofis pendekatan nonutilitarian terhadap konservasi alam 40 tahun. Etika lingkungan pada dasarnya mengusulkan untuk memperluas batas-batas etika tradisional, yang hanya mencakup

manusia, ke dunia non-manusia. Itu batasbatas dunia non-manusia termasuk di dalamnya etika baru, bagaimanapun, sangat bervariasi tergantung pada premis filosofis dari penulis yang berbeda dan sekolah pemikiran. Misalnya, Singer (1975) utilitarianisme yang diperluas memperluas lingkaran moral hanya berharga bagi makhluk hidup (P, 1975). Di sisi ekstrim yang lain, Sudut pandang ekologi Rolston (1988) yang lebih luas menuntunnya untuk memperluas lingkaran ini tidak hanya pada semua organisme hidup, tetapi juga terhadap spesies, ekosistem, dan seluruh biosfer (HI, 1988).

Salah satu konsep kunci yang mendasari etika Rolston dan etika lingkungan secara umum adalah etika nilai intrinsik entitas non-manusia. Berlawanan dengan nilai instrumental dari beberapa entitas, yang menangkap nilainya sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau kepuasan manusia, nilai intrinsiknya mewakili nilai entitas itu demi kepentingannya sendiri. Etika tradisional yang berpusat pada manusia memang mengakui nilai-nilai intrinsik, namun hanya itu saja mengaitkannya dengan manusia. Seperti Rolston (1988, hal. 340) katakanlah, 'Kant tahu sesuatu tentang orang lain, tetapi, meskipun dia ahli etika terkemuka, satusatunya orang lain yang dia bisa lihat ada manusia lain, orang lain yang bisa mengatakan 'aku' (HI, 1988). Etika lingkungan menyerukan untuk melihat benda bukan manusia melihat biosfer, bumi, komunitas ekosistem, fauna, flora, jenis alam yang tidak bisa mengatakan 'saya' tetapi yang di dalamnya terbentuk integritas, nilai objektif yang tidak bergantung pada nilai subjektif'. Meskipun sebagian besar ahli etika lingkungan setuju dengan Rolston tentang hal tersebut kebutuhan untuk mengenali nilai intrinsik pada orang lain yang bukan manusia, telah terjadi perdebatan panjang dalam etika lingkungan tentang sumber dan tempat nilai intrinsik (K, 1996), khususnya di kalangan objektivis sudut pandang seperti Taylor (1981,), (PW, 1981) dan Rolston (1988), yang memandang nilai intrinsik sebagai tujuan properti dari objek yang dinilai yang ada bahkan di dalamnya tidak adanya manusia (HI, 1988), dan sudut pandang subjektivis seperti Callicott (1995), yang melihatnya sebagai sub-properti objektif dari subjek manusia yang menilai (JB, 1995).

Perdebatan ini mengungkap konflik yang terusmenerus terjadi antara manusia dan alam, dan antara subjek dan objek, yang sangat penting bagi modernitas dan berjalan melalui banyak etika lingkungan tanpa menjadi diakui dan

ditangani dengan benar. Di dalam perdebatan, manusia seringkali secara implisit ditempatkan di luar alam, sehingga menjadi tempat kedudukan nilai intrinsik masalah yang serius. Jika manusia dianggap sebagai satu kesatuan bagian dari alam, namun sebagaimana adanya itu masalah ini kehilangan banyak relevansinya. Manusia adalah simpul dalam jaringan interaksi yang kompleks dengan komponen biosfer lainnya, penilaian adalah salah satu aspeknya interaksi. Fakta bahwa manusia menilai komponen lain secara subyektif sama sekali tidak berarti bahwa mereka melakukan hal yang sama sewenang-wenang, terlepas dari sifat obyektifnya komponen-komponen ini, juga tidak berarti bahwa komponen-komponen tersebut juga demikian tidak juga bertindak sebagai subjek yang menghargai. Penganut objektivis bersikeras adanya hubungan nilai antara makhluk hidup bukan manusia sebagai bukti tujuan sifat nilai, tetapi argumen ini gagal untuk didukung pertimbangan moral entitas ini, sejak apa adanya baik bagi mereka mungkin berdampak buruk bagi manusia dan entitas lainnya (O'Neill 1992). (J, 1992) Hanya yang instrumental dari nilai-nilai hakiki yang diakui atau diatribusikan oleh manusia dapat menjadi basis lingkungan hidup etika karena etika adalah konstruksi manusia. Jelas, segala upaya untuk meremehkan peran subjektivitas manusia pasti akan gagal.

Seperti etika modern tradisional, lingkungan etika juga banyak menekankan pada rasionalitas. Untuk misalnya, menurut Taylor (1981, hal. 202–203), 'ketika kita mengambil sikap menghargai alam sebagai sebuah sikap moral tertinggi yang menjadi komitmen kita hidup dengan prinsip-prinsip normatif tertentu (PW, 1981). Komitmen tersebut bersifat moral karena dapat dipahami masalah prinsip yang tidak memihak. Ini adalah fitur ini yang membedakannya adalah sikap menghargai alam dari serangkaian perasaan dan watak yang membentuk kecintaan terhadap alam.

Pendekatan utilitarian juga memerlukan rasionalitas, namun ruang lingkup rasionalitas ini lebih sempit karena fokusnya dalam menentukan cara terbaik untuk menggunakan sumber daya yang terbatas untuk kepuasan keinginan atau preferensi manusia. Di mana ada perbedaan dengan etika lingkungan, pendekatan utilitarian yaitu pendekatan tidak membahas 'masalah yang

tidak memihak prinsip', sebaliknya mereka menggunakan rasionalitas untuk melakukan hal tersebut mengoptimalkan 'kepentingan' individu. Hasilnya, mereka terlihat lebih dapat diterima dalam masyarakat modern, yang pada umumnya mengedepankan kepentingan egois dan rasionalitas instrumental. Meskipun aplikasi utilitarian tradisional dimana pendekatan yang menangani isu-isu lingkungan tertentu seperti insentif ekonomi untuk mengurangi polusi atau pengelolaan stok ikan, ekosistem baru. Kerangka kerja jasa yang dipromosikan oleh Millennium Ecosystem Assessment (2005) jauh lebih komprehensif dan integratif karena mencakup keseluruhan rangkaian layanan yang ada (Assessment, 2005).

Dampak ekosistem terhadap kesejahteraan manusia. Bahkan memasukkan nilai intrinsik alam ke dalam kategori 'jasa budaya'. Mengingat jumlahnya yang cukup besar kepentingan sebagai kerangka konseptual menyeluruh untuk mengatasi keterkaitan antara ekosistem dan masyarakat manusia, dan karenanya melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistem, ada baiknya mempertimbangkan beberapa hal dari keterbatasannya.

Keterbatasan ekosistem yang paling signifikan adalah kerangka kerja pelayanan pada dasarnya bersifat antroposentris: mengasumsikan bahwa alam berputar manusia dan melayani mereka. Itu sebabnya sifatnya yang integratif, saya memandangnya sebagai hal yang bermanfaat secara fundamental. Ia bahkan bermanfaat dalam arti sempit pengertian ekonomi dari istilah tersebut, sebagai mereduksi alam menjadi a penyedia jasa sama dengan menyerap alam di dalamnya perekonomian manusia. Ekonom ekologi tidak melakukan hal tersebut sebuah misteri darinya: 'Dengan memanfaatkan hasil-hasil terkini hubungan antara keanekaragaman hayati dan ekosistem berfungsi untuk penilaian layanan yang dihargai yang diperoleh manusia dari lingkungan alam, yaitu Penilaian Ekosistem Milenium telah menghasilkan analisis ekosistem ke dalam domain ekonomi (Barbier EB, Baumgärtner S, Chopra K, 2009). Pergeseran ini memiliki

beberapa keuntungan potensial yang nyata. Secara khusus, kekuatan penilaian ekonomi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem terletak pada potensinya dalam menghasilkan produk alam dan umat manusia pada kedudukan yang setara, dan karenanya mempengaruhi perilaku sehari-hari jutaan orang pelaku ekonomi ke arah yang lebih menguntungkan bagi pelestarian alam. Jika keanekaragaman hayati dan ekosistem mempunyai nilai ekonomi, kemungkinan besar mereka akan mempunyai nilai ekonomi dilestarikan, baik sebagai sumber pendapatan yang layak atau sebagai cara untuk mengurangi biaya yang timbul dari degradasi lingkungan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan wawancara singkat terhadap 50 orang warga perumahan Jakarta Barat pada bulan Agustus 2023 dan penelitian ini bersifat kualitatif berupa studi kepustakaan dengan menggunakan teknik evaluasi materi isi. Isi setiap materi baik berupa buku, jurnal, atau artikel yang dapat diterapkan pada permasalahan yang telah dikumpulkan, dikaji, dianalisis, dan disintesis sehingga membentuk suatu konsep utuh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kajian.

Desain penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menawarkan pembuktian teori egois atau homosentris dan prinsip biosentrisme yang berkaitan dengan ekoteologi dan etika lingkungan serta berimplikasi pada Etika Lingkungan dalam Perusakan Lingkungan Hidup menggunakan strategi kualitatif dari berbagai sumber pustakawan.

Bentuk statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 50 warga Jakarta Barat. Populasi penelitian adalah warga Jakarta Barat yang berjumlah 50 orang, populasi tersebut sekaligus dijadikan sampel, kemudian para responden akan menerima kuesioner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kebutuhan Dasar Manusia: Diluar Pembagian Antara Nilai Instrumental Dan Intrinsik***

Pertentangan klasik antara pendekatan utilitarian dan nonutilitarian, antara pendekatan instrumental dan nilai-nilai intrinsik, mengarah pada sesuatu yang tampaknya tidak dapat dipecahkan dilema: subjektivitas manusia adalah sumbernya nilai, dalam hal ini semua nilai tampaknya harus demikian instrumental sejak entitas di mana mereka berlaku mempunyai nilai hanya sejauh mereka mampu memuaskan keinginan atau preferensi manusia; atau nilai intrinsik adalah sifat obyektif dari entitas independen subjektivitas manusia, dalam hal ini mereka secara paradoks gagal membenarkan pertimbangan moral atas entitas-entitas ini. Apa yang salah dengan dilema ini?

Pertama, pertentangan ini bertumpu pada pemisahan yang tajam antara subjek dan objek, yang dengan sendirinya mencerminkan kesenjangan modern antara pikiran dan materi, menurut dimana subyektif termasuk dalam operasi pikiran yang sewenang-wenang, sedangkan obyektif termasuk dalam operasi tersebut sifat independen materi. Sebagai akibat, Subjektivitas seringkali dipandang sebagai ranah yang partikular, personal, arbitrer, berbeda dengan obyektivitas yang merupakan ranah universal dan kodrati. Pandangan dunia yang dualistik ini mengabaikan fakta bahwa manusia berpikir dan bertindak sebagai subjek sesuai dengan sifat biologis universal manusia yang dimodulasi oleh budaya. Oleh karena itu, subjektivitas manusia mempunyai dimensi obyektif, kodrati, dan universal. Kedua, pertentangan ini juga bergantung pada pemisahan yang tajam antara pemenuhan kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan manusia nilai-nilai intrinsik. Pemisahan ini diakibatkan oleh asumsi luas bahwa manusia dan hewan lain pada dasarnya egois, sehingga memuaskan kebutuhan seseorang berarti memperlakukan orang lain sebagai instrumennya kepuasan ini (kecuali jika kendala sosial dan moral melarangnya). Asumsi ini, yang meresap ekonomi klasik, bertumpu pada interpretasi yang salah biologi evolusioner yang mengacaukan proses seleksi alam pada tingkat

gen dan motivasi psikologis pada tingkat organisme sebagai utuh. Fakta bahwa kerja sama dan altruisme bisa terjadi disukai oleh seleksi alam tidak mengubahnya menjadi perilaku egois. Empati tentu saja menyiratkan bahwa orang lain (termasuk orang lain yang bukan manusia) adalah orang lain dirasakan dan dihargai sebagai tujuan itu sendiri, yaitu itu mereka memiliki nilai intrinsik.

Krisis ekologi global saat ini bersifat historis hasil perceraian antara umat manusia dan alam yang mengakar kuat dalam peradaban Barat modern. Oleh karena itu, terjadilah perdamaian antara manusia dengan sifat mereka sendiri adalah kunci untuk menyelesaikan krisis ini. Untuk mengakui keberadaan hakikat manusia itu untuk mengakui fakta bahwa manusia adalah milik alam dan bahwa mereka berbagi seperangkat fundamental kebutuhan dan nilai-nilai yang mendefinisikan identitas mereka sebagai suatu spesies dan yang memungkinkan kehidupan bersama lebih jauh lagi perbedaan individu dan budaya (A, 1987). Meskipun secara tradisional diyakini bahwa kebutuhan manusia berpotensi tak terbatas dan berbeda di setiap budaya dan periode sejarah, penelitian di bidang psikologi, psikoterapi, dan pengembangan pribadi telah menunjukkan sebaliknya kebutuhan mendasar manusia itu terbatas, sedikit, dan universal (M.-N. M, 1991).

Empati dan eksistensi fundamental manusia kebutuhan berdasarkan interaksi non-utilitarian dengan manusia lain dan non-manusia menghancurkan pemisahan antara pemenuhan diri dan pemenuhan yang lain, karena terpenuhinya yang lain merupakan syarat pemenuhan diri saya sendiri, dan sebaliknya. Karena itu, kepuasan kebutuhan mendasar manusia tidak murni egois dan sepenuhnya kompatibel dengan pengakuan atau atribusi nilai-nilai intrinsik dalam dunia manusia dan dunia non-manusia. Faktanya, sangat membedakan antara nilai instrumental dan nilai intrinsik menjadi kabur dan larut dalam sebuah kontinum. Pada satu ekstrim, objek yang diambil alih dan/atau dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perlindungan dasar kebutuhan jelas

diberkahi dengan nilai instrumental karena mereka memasuki hubungan utilitarian yang ditujukan pada pelestarian atau kepuasan pengguna manusia. Pada ekstrim lainnya, manusia dan non-manusia itu dihormati, dihormati, dan dicintai untuk memuaskan kebutuhan kasih sayang dan pemenuhan diri jelas diberkahi dengan nilai hakiki karena keberadaannya sebagai subjek yang mandiri itulah yang menjadikan kepuasan tersendiri kebutuhan mungkin.

Ekologi global saat ini krisis adalah produk sejarah dari perceraian antara keduanya manusia dan alam yang dihasilkan dari dualisme ini. Manusia saat ini menghancurkan keanekaragaman hayati dan ekosistem pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya karena Barat tradisi agama dan filosofi mengajarkan mereka bahwa mereka berbeda dari alam lainnya dan itu mereka mempunyai hak dan misi untuk mendominasinya.

Solusi spesifik atau teknis tidak akan cukup mengubah jalannya sejarah. Meskipun alam dan konservasi keanekaragaman hayati telah membawa perubahan, tantangan yang lebih mendasar dibandingkan masyarakat manusia yang dihadapi saat ini adalah menghancurkan mitos pemisahan antara manusia dan alam secara sadar mengintegrasikan kembali manusia ke alam yang dimediasikan dengan pendekatan teori possibilisme. Tantangan ini kembali ketika kita perlu memikirkan kembali hampir semua hal yang biasa kita lakukan, mulai dari tujuan hidup hingga isi dan bentuk perekonomian global. Namun ini luar biasa tantangan berada dalam jangkauan. Langkah pertama menuju pertemuan tantangan ini adalah mendengarkan sifat kita sendiri, sifat kita kebutuhan mendasar, yang berbicara secara sederhana dan jelas. Sifat kemanusiaan kita memberi tahu kita bahwa kita pada dasarnya tidak egois dan tidak berguna, juga tidak pada dasarnya altruistik dan non-utilitarian; kami hanya memiliki satu set kebutuhan mendasar yang memerlukan kepuasan, dan kebutuhan ini termasuk menghormati dan mencintai dunia sekitar kita.

### ***Kerusakan Lingkungan Hayati***

Kerusakan lingkungan atau kawasan hutan terjadi karena pembukaan lahan yang tidak terkendali untuk meningkatkan lapangan kerja. Perlu kita sadari bahwa pada hakikatnya seni lukis tidak selalu cukup untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup, namun karya seni juga merupakan pelaksanaan amanat Tuhan dimana Tuhan menghendaki manusia untuk menjaga karya seni ciptaan Tuhan dengan cara yang baik dalam menangani dan melestarikan alam.

Fakta trending media massa yang menarik perhatian pemerintah Indonesia dan saat ini dikaitkan dengan krisis ekologi akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) secara masif di 3 provinsi, khususnya Riau, Kalimantan Barat, dan kebanyakan Kalimantan (Wareza, 2019).

Borrong menjelaskan, bencana ekologi yang tergolong dalam tingkat berisiko adalah pencemaran lingkungan, terutama sampah plastik dan sampah. (Borrong, 2003) Lebih lanjut ia menegaskan, sampah plastik merupakan produk yang disengaja, khususnya di Indonesia. Jika sampah plastik tidak dikelola dengan baik maka sampah plastik tersebut akan terurai dan berubah menjadi kain beracun yang berbahaya bagi makhluk hidup. Indonesia adalah negara Amerika terbesar kedua di dunia yang mencemari laut dengan sampah. Polutan ini dapat berdampak buruk terhadap kesehatan manusia dan dapat meracuni makhluk hidup lainnya (Ngahu, 2020).

Segala macam pencemaran lingkungan yang terjadi di laut tentunya sangat merugikan. Berikut ini beberapa jenis pencemar laut yang sering muncul di Indonesia (Kusumawardani, 2022):

a. Pembuangan Limbah Bisnis

Bukan rahasia lagi kalau jenis pencemar laut nomor satu di Indonesia adalah limbah industri. Otoritas masyarakat telah melarang pabrik membuang limbahnya ke saluran pembuangan atau sungai. Namun, masih banyak industri yang membuang limbah pabriknya ke sungai, bahkan ke laut.

b. Tumpahan Minyak Dari Penambangan Lepas Pantai

Jenis pencemar laut lainnya yang banyak terjadi di Indonesia adalah limbah

atau tumpahan minyak dari kegiatan penambangan yang dilakukan di lepas pantai. Secara gaya, penambangan ini diposisikan di tengah laut. Jadi, satu-satunya kawasan untuk menghilangkan limbah pertambangan tentu saja adalah di dalam laut.

c. Kerusakan Terumbu Karang akibat Tiger Trawling Bentuk dari pukut-hela (trawl) udang adalah jaring yang berbentuk tas, jika nantinya ingin ditarik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada pada pukut tersebut. Alat ini cukup efektif untuk menangkap udang, namun dapat menyebabkan kerusakan pada semua benda yang ada di dasar laut, dalam hal ini terumbu karang.

d. Pemutihan Karang akibat Pemanasan Global

Pemanasan global menyebabkan suhu air laut meningkat dan menyebabkan alga meninggalkan terumbu karang. Bukan hanya suhu air laut yang meningkat, penangkapan ikan yang berlebihan di ekosistem laut juga menjadi penyebab pemutihan karang.

e. Eksploitasi Ikan

Eksploitasi ikan tentu saja merupakan salah satu bentuk polutan laut yang intens. Nelayan yang menangkap ikan secara berlebihan dapat mengganggu regenerasi makhluk hidup yang berada di laut. Apalagi jika teknik penangkapan ikannya menggunakan bahan peledak, bukan hanya ikan, namun makhluk hidup lainnya akan mati akibat bahan peledak tersebut.

f. Kontaminasi Pestisida

Air laut yang telah terkontaminasi insektisida dapat diserap oleh ikan dan makhluk laut lainnya. Pada akhirnya kandungan pestisida akan mengendap di dalam tubuh ikan dan ikan menjadi beracun.

g. Akumulasi Sampah Plastik

Sampah plastik di laut dapat mengganggu ekosistem laut, apalagi karena plastik merupakan bahan yang sulit terurai. Sampah plastik bisa berasal dari sampah di sungai

yang kemudian terbawa ke laut. Selain itu juga bisa disebabkan oleh pengunjung pantai yang sengaja membuang sampah plastik ke laut.

### ***Unsur-unsur yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup secara alami***

Motif kerusakan lingkungan biasanya dapat dikategorikan ke dalam beberapa unsur, khususnya akibat aktivitas alam dan aktivitas manusia. Kerugian yang ditimbulkan pada manusia sejujurnya lebih besar daripada kerusakan yang diakibatkan oleh kegagalan hayati. Hal ini karena sebenarnya damage yang dihasilkan bisa muncul terus-menerus dan cenderung meningkat. Kerugian ini biasanya disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, seperti perusakan lokasi hutan dan konversi hutan, pertambangan, polusi udara, air dan tanah, dan sebagainya (Tahir, 2017).

Sejumlah catatan terkait tingginya tingkat kerusakan lingkungan di Indonesia akibat ulah manusia antara lain (Tahir, 2017):

- Laju deforestasi mencapai 1,8 juta hektar/tahun yang mengakibatkan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia hilang. Hilangnya hutan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, akan meningkatkan terjadinya kerusakan tanaman, dan mengancam kelangsungan hidup bunga dan fauna.
- 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia rusak. Rusaknya terumbu karang akan meningkatkan risiko bencana di wilayah pesisir, mengancam keanekaragaman hayati laut, dan menurunkan produksi perikanan laut.
- Tingginya pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah dan pencemaran laut di Indonesia. Bahkan pada tahun 2010, sungai Citarum dinobatkan sebagai sungai paling tercemar di dunia melalui laman internet huffingtonpost.Com. Bank sektor ini juga menempatkan Jakarta sebagai kota dengan polusi tertinggi 0,33 setelah Beijing, New Delhi, dan Mexico City.
- Ratusan flora dan fauna Indonesia yang langka dan terancam punah. Berdasarkan

data iucn redlist, tujuh puluh enam spesies satwa Indonesia dan 127 spesies tumbuhan masuk dalam status bahaya maksimum, terutama status terancam punah, dan 205 spesies hewan dan 88 spesies tumbuhan masuk dalam kategori terancam punah, serta 557 spesies hewan dan 256 spesies tumbuhan rentan terhadap pengakuan.

### ***Dampak Kerusakan Lingkungan Hidup***

Dampak kerusakan lingkungan hidup terbagi atas wilayah, khususnya hutan dan laut, yang terdiri atas (Thea Arnaiz, 2022):

#### ***1. Dampak Penghancuran Daerah Sekitar Hutan Terhadap Manusia***

Masyarakat tidak bisa dibiarkan tanpa hutan, karena hutan dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain:

- a. **Penurunan Oksigen Yang Memuaskan**  
Hutan adalah penghasil oksigen terbesar di dunia. Dengan oksigen yang cukup dan berlimpah, manusia dan hewan dapat terus hidup di planet ini. Akibatnya jika lahan hutan rusak maka akan menyebabkan berkurangnya kadar oksigen dan menyebabkan pemanasan global.
- b. **Banjir Besar**  
Selain sebagai penghasil oksigen, hutan juga merupakan tempat menyerap air hujan. Jika hutan ditebangi, penyerapan air tidak akan maksimal dan akan menimbulkan banjir bandang yang merusak pemukiman. Oleh karena itu kelestarian hutan perlu dijaga, karena hutan menyerap dan menyimpan air permukaan.
- c. **Bencana Kekeringan**  
Akibatnya air hujan tidak terserap melalui akar pohon sehingga menyebabkan cadangan air tanah semakin berkurang. Sehingga terjadilah kekeringan yang mempengaruhi gaya hidup manusia. Padahal, manusia menginginkan air untuk makan, mencuci, dan mandi.
- d. **Tanah Longsor**  
Penyebab utama terjadinya tanah longsor adalah tidak adanya kayu sehingga struktur

tanah akan menjadi rapuh terutama pada saat musim hujan. Akibatnya, massa tanah akan hancur dan hal ini biasa terjadi di daerah perbukitan. Oleh karena itu diperlukan kayu, karena akarnya mampu menguatkan tanah agar tidak membusuk.

### ***Pengaruh Kerusakan Laut Terhadap Manusia***

Manusia tidak bisa hidup tanpa laut, karena dapat menimbulkan dampak negatif antara lain:

#### **a. Keracunan**

Manusia bisa mengalami keracunan jika mengonsumsi makanan laut dari habitat laut yang tercemar. Pencemaran tersebut berasal dari merkuri atau zat kimia lainnya yang berpengaruh terhadap nutrisi makanan laut. Demikian pula, sampah plastik yang mencemari laut dapat berubah menjadi mikroplastik yang dapat terbawa dalam tubuh ikan. Jika manusia mengkonsumsinya, tubuh juga akan terkena peradangan mikroplastik yang menyebabkan penyakit.

#### **b. Kerusakan Terumbu Karang**

Akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, terumbu karang bisa rusak. Faktanya, terumbu karang merupakan tempat berlindung yang aman bagi ikan dan sumber makanan. Dampaknya adalah populasi ikan menurun dan manusia kekurangan aset kelautan.

### ***Solusi Mengatasi Kerusakan Lingkungan Secara Hayati***

Mencegah kerusakan alam adalah tanggung jawab semua orang. Kami ingin menyukai alam yang menakjubkan ini, karena alam adalah anugerah Tuhan yang tiada tara dan mungkin tidak ada penggantinya. Dengan memanfaatkan menjaga alam dengan baik dan tidak lagi sembarangan merupakan suatu perilaku yang sangat mulia. Alam ingin dilindungi dan jangan sampai merusaknya, merusak alam merupakan tindakan yang tercela karena akan membawa dampak buruk di kemudian hari. Mencintai alam dengan sepenuh hati merupakan tugas yang sangat penting. Tuhan menciptakan alam semesta ini yang begitu menakjubkan bagi makhluk yang ada di bumi ini. Dengan mencintai alam, kita bisa

peduli terhadap alam di sekitar kita. Segala keinginan dan kebutuhan makhluk hidup di dunia ini berasal dari alam. Oleh karena itu, alam harus dilestarikan agar keinginan tinggal makhluk hidup di bumi kita dapat terpenuhi (Dimas, 2020).

Alam begitu indah bagi seluruh manusia di bumi dan sebagai bekal kekayaan di bumi kita. Namun nyatanya banyak masyarakat di muka bumi ini yang memanfaatkan khasiat jamu dengan sangat rakus. Banyak orang yang egois dan memanfaatkan alam untuk kepentingan komersialnya dengan menebang pohon secara ilegal. Hanya untuk kepentingan finansial, mereka melupakan alam yang ingin dilibatkan dan dilestarikan. Karena keserakahannya terhadap alam dan tidak lagi terlibat dalam menjaga alam sekitar. Sejumlah kerugian tersebut disebabkan oleh keserakahan manusia terhadap alam yang terdiri dari gunung, hutan, laut. Hutan yang gundul adalah contoh kerusakan tanaman karena manusia menebang pohon secara ilegal. Kawasan hutan yang gundul ini merupakan akibat dari tidak dilakukannya sistem penanaman selektif atau reboisasi. Selain itu juga menyebabkan tanah longsor di daerah dataran tinggi akibat dampak dari pembalakan liar (Dimas, 2020).

Kemudian pencemaran air karena aktivitas olahraga manusia yang membuang sampah sembarangan ke sungai, khususnya di wilayah perkotaan. Hal ini akan mengakibatkan banjir setiap 12 bulan jika turun hujan, banjir umumnya terjadi di wilayah kota. Dan polutan udara menyebabkan pemanasan internasional karena sejumlah asap kendaraan bermotor dan asap fasilitas produksi. Dan tidak heran juga jika ditemukan limbah pabrik yang dibuang ke laut, hal ini menyebabkan rusaknya ekosistem laut. Saat ini terdapat banyak strategi untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Hingga upaya penguasa mengatasi kerusakan jamu diatur dalam undang-undang perlindungan alam (Dimas, 2020).

Dengan cara mencegah kerusakan ekosistem laut dan darat, ini merupakan wujud kecintaan kita terhadap alam (Dimas, 2020):

1. Jangan membuang sampah sembarangan di sungai. Dengan cara membuang sampah ke dalam tempat sampah akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan rapi untuk dilihat. Tidak hanya itu, namun juga dengan membuang sampah pada tempatnya akan membantu kota dari bahaya bencana banjir.
2. Menanam kembali hutan yang gundul atau menghutankan kembali lahan yang ingin ditanami kembali dengan kayu.
3. Jangan membuang limbah fasilitas produksi ke laut. Sungguh luar biasa bagi sebuah unit produksi untuk mengetahui cara membuang dan memanfaatkan limbah unit produksinya. Dengan menghentikan kerusakan laut seperti ini, polutan air laut dapat dikurangi dan biota laut dapat dipertahankan.
4. Pembuatan terasering merupakan upaya menanggulangi erosi tanah agar tanah tidak terkikis akibat terapungnya air.
5. Biasanya menghargai dan mencintai alam Secara teologis dapat dikatakan bahwa manusia dan alam adalah miliknya Tuhan, yang kesemuanya mungkin berada dalam perjanjian. Siapapun yang merusak alam berarti menghancurkan perjanjian. Selain itu, segala aktivitas yang merusak alam akan menyebabkan kerusakan pada gaya hidup manusia. Alam adalah pemberian Tuhan kepada manusia untuk dijaga dan dimanfaatkan (Kej. 1). Oleh karena itu, etika lingkungan hidup tidak berpusat pada manusia atau alam, namun ditujukan pada Tuhan.

Berdasarkan data di atas, tanggapan dari hasil kuisisioner kepada 50 warga Jakarta Barat tentang possibilisme sebagai mediator dalam keterkaitan antara egosentrisme atau homosentrisme dengan biosentrisme sejak dini pada ekoteologi agama Kristen dan pelatihan etika lingkungan bagi generasi selanjutnya dalam mengatasi kompleksitas tersebut terutama kerusakan terhadap alam sekitar:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Information	Egocentric and Homocentric in Ecotheology of Christianity	Biocentrism in Environmental Ethics
N Valid	50	50
Frequency	92 %	92 %
Mean	41,8817	41,8969
Median	42,0000	42,0000
Standar Deviation	2,63583	2,67620
Minimum	36	36
Maksimum	46	46

Source: Data Processed August 2023

Berdasarkan tabel di atas, statistik yang diperoleh dari hasil kuisisioner terhadap 50 warga wilayah Jakarta Barat menyatakan 92% dan implikasi dari 50 sampel adalah 42, sehingga sekitar 84% setuju bahwa possibilisme teori sebagai mediator antara egosentris atau homosentris dalam pendidikan ekologi agama Kristen sangat penting dengan biosentrisme untuk alam sekitar juga diharapkan dalam pendidikan moral yang sangat penting bagi teknologi digital. Selain itu juga diperlukan lokasi pemerintah dan korporasi lain disekitarnya yang terutama didasarkan pada tandatanda ekologis Kekristenan yang meliputi potret diri yang baik, berada dalam tuntunan Tuhan, kehadiranNya dan manusia yang mencari dan mengelola alam dengan baik, serta ajaran moral lingkungan tidak lagi membuang sampah sembarangan, tidak menebang kayu sembarangan, tidak membuang insektisida ke laut, tidak menggunakan pukot.

Pilihan terbaik terhadap tanda-tanda dan gejala-gejala ekoteologis iman kristiani yang seringkali bertujuan pencegahan kerusakan lingkungan alam bagi generasi mendatang dapat dicapai melalui pemaksimalan penempatan para penguasa serta kepentingan unik pada jaringan sekitarnya, melalui pemanfaatan memaksimalkan kualitas perguruan tinggi secara kolektif dengan sosialisasi pelatihan pelestarian lingkungan hidup dan mengajarkan tentang perilaku beretika sejati yang harus dilakukan setiap manusia dalam menghentikan kerusakan terhadap lingkungan alam. Metode ramah lingkungan yang melatih tanda-tanda dan gejala-gejala yang bertujuan

pengecanaan kerusakan alam sekitar untuk generasi mendatang, antara lain dapat dilakukan dengan mengembangkan lingkungan alam yang bersih dan lestari, mencintai seluruh makhluk hidup baik yang ada di darat maupun di laut, mengembangkan lingkungan yang ramah lingkungan dan bersih melalui etika lingkungan yang bertanggung jawab.

Semakin baik pengetahuan ekologi spiritual Kristen dan kesadaran diri akan perilaku moral yang didasarkan pada etika lingkungan yang benar, semakin berkelanjutan dan terlindungi lingkungan hayati. Lagi pula, jika generasi penerus bangsa tidak memiliki gambaran diri yang baik, bertindak seenaknya dan egosentris sehingga tidak berada dalam gambaran Tuhan, maka semakin kecil kemungkinan pelestarian dan pencegahannya lingkungan alam dapat dilakukan. Semakin baik teknologi selanjutnya dengan memperoleh pendidikan dalam bidang ekologi spiritual Kristen dan etika lingkungan hidup, maka semakin baik orang-orang akan penggunaan teknologi digital, sehingga kerusakan terhadap lingkungan alam akan jauh lebih sedikit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran pihak berwenang termasuk masyarakat sekitar, sekolah dan keluarga menjadi faktor yang paling penting dalam pembinaan terhadap permasalahan pelestarian lingkungan. Melalui orang tua, generasi muda diberikan dasar-dasar pendidikan ekologi agama Kristen seperti paham possibilisme yang berkaitan dengan egosentris atau homosentris terhadap biosentrisme, perilaku etis yang tepat, dan pendidikan etika lingkungan bagi generasi muda akan menjadi sangat penting saat ini sesuai dengan Perintah Tuhan (teosentrisme) dalam kitab kejadian. Lingkungan juga memfasilitasi pengembangan generasi muda yang merupakan individu yang cukup baik. Lingkungan tersebut dapat berasal dari lingkungan perumahan dan lingkungan kampus. Kedudukan guru di lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membekali terbentuknya perilaku beretika dan pembinaan karakter yang baik serta

berkepribadian baik dalam mencegah kerusakan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini peran orang tua dan guru dalam pengetahuan ekologi kristen khususnya peran mediator possibilisme dalam memegang kendali antara egosentris atau homosentris dengan biosentrisme, perilaku etis dan pendidikan manusia masih sangat berpengaruh bagi generasi muda penerus selanjutnya mengenai keselamatan dan keharmonisan lingkungan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, M. (1987). *Motivation And Personality*, 3rd Edn. Harper & Row, New York, NY.
- Assessment, M. E. (2005). *Ecosystems and human well-being: synthesis*. Report No. 1559633867 (alk. paper) 1559633875 (pbk.: alk. paper), Island Press, Washington, DC.
- Barbier EB, Baumgärtner S, Chopra K, C. C. and others. (2009). *The Valuation Of Ecosystem Services*. In: Naeem S, Bunker DE, Hector A, Loreau M, Perrings C (eds) *Bio - diversity, Ecosystem Functioning, And Human Wellbeing: An Ecological And Economic Perspective*. Oxford University Press, Oxford, p 248–262.
- Borrong, R. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- D, S. (1991). *Pengendalian Pencemaran Udara*, Majalah Pertamina No.99, Th. XXVI.
- Daily. (1997). *Nature's Services: Societal Dependence On Natural Ecosystems*. Island Press, Washington, DC.
- Dimas. (2020). *Lima Cara Pencegahan Kerusakan Alam*. <https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/Mengulas-5-Cara-Mencegah-Kerusakan-Alam/>.
- Ehrlich PR & Ehrlich AH. (1981). *Extinction: The Causes And Consequences Of The Disappearance Of Species*. Random House, New York, NY.
- Gischa, S. (2023). *Etika Lingkungan - Paham Determinisme - Paham Possibilisme*. <https://Www.Kompas.Com/Skola/Read/2023/06/07/140000769/Pengertian-PahamDeterminisme-Dan-Posibilisme-BesertaContohnya?Page=all>.
- Harjiyatni, F. R. (2023). *Etika Lingkungan Hidup*. [https://Lmsspada.Kemdikbud.Go.Id/Pluginfile.Php/552571/Mod\\_resource/Content/1/Pertemuan%207%20Etika%20Lingkungan.Pdf](https://Lmsspada.Kemdikbud.Go.Id/Pluginfile.Php/552571/Mod_resource/Content/1/Pertemuan%207%20Etika%20Lingkungan.Pdf).
- HI, R. (1988). *Environmental Ethics: Duties And Values In The Natural World*. Temple University Press, Philadelphia, PA.
- J, O. (1992). *The Varieties Of Intrinsic Value*. *Monist* 75: 119–137.
- JB, C. (1995). *Intrinsic Value In Nature: A Metaethical Analysis*. *Electronic Journal of Analytic Philosophy* 3.
- K, L. (1996). *The Source And Locus Of Intrinsic Value: A Re - Examination*. *Environ Ethics* 18: 297–309.
- Keraf, A. S. (2005). *Etika Lingkungan Hidup*, Penerbit Buku Kompas, Hal. 68-69.
- Keraf, S. (1990). *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kusumawardani, C. P. (2022). *Faktor Penyebab Kerusakan Sumber Daya Laut*. <https://Kumparan.Com/Chantika1656156604581494207/Faktor-PenyebabKerusakan-Sumber-Daya-LautIyOFwPc4pkg/2>.
- Loreau, M. (2014). *Reconciling utilitarian and nonutilitarian approaches to biodiversity conservation*. *Ethics In Science And Environmental Politics Ethics Sci Environ Polit*, Vol. 14: 27–32.
- M, L. (2010). *The challenges of biodiversity science*. In: Kinne O (ed) *Excellence in ecology*, Book 17. International Ecology Institute, Oldendorf/Luhe.
- M, M.-N. (1991). *Human Scale Development: Conception, Application And Further Reflections*. The Apex Press, New York, NY.
- Ngahu. (2020). *Mendamaikan Manusia dengan Alam*. *Jurnal Teologi Pengarah*, Vol. 2, No. 2, 77–88.
- P, S. (1975). *Animal liberation*. New York Review Books, New York, NY.
- Putri, G. S. (2019). *Sembilan Ancaman Terbesar yang Dihadapi Laut dan Isinya Akibat Ulah Manusia*. <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/131656602/9-Ancaman-Terbesar-Yang>

Dihadapi Laut-Dan-Isinya-Akibat-  
UlahManusia?Page=all.

PW, T. (1981). The Ethics Of Respect For Nature. *Environ Ethics* 3: 197–218.

Sudiyanto, J. (1992). Filsafat Organisme Whitehead dan Etika Lingkungan Hidup. *Majalah Filsafat Driyarkara*: Jakarta, hal. 2-13.

Tahir. (2017). Kerusakan Lingkungan Hidup Dan Penyebabnya.  
[https://Dlh.Luwuutarakab.Go.Id/Berita/5/Ke\\_rusakan-Lingkungan-Hidup-DanPenyebabnya.Html](https://Dlh.Luwuutarakab.Go.Id/Berita/5/Ke_rusakan-Lingkungan-Hidup-DanPenyebabnya.Html).

Talumedun, G. (2019). Dampak Kebakaran Hutan di Kalteng dan Riau, Petugas Temukan Ular Piton, Harimau, hingga King Kobra Artikel ini telah tayang di [TribunManado.co.id](https://TribunManado.co.id) dengan judul Dampak Kebakaran Hutan di Kalteng dan Riau, Petugas Temukan Ular Piton, Harimau, hingga King Kob. <https://Manado.Tribunnews.Com/2019/09/16/Dampak-Kebakaran-Hutan-Di-Kalteng-DanRiau-Petugas-Temukan-Ular-Piton-HarimauHingga-King-Kobra?Page=2>.

Thea Arnaiz. (2022). Bagaimana Dampak Kerusakan Hutan dan Laut bagi Manusia? <https://Bobo.Grid.Id/Read/083585973/Bagaimana-Dampak-Kerusakan-Hutan-Dan-LautBagi-Manusia-Materi-IPAS-Kelas-5-Sd?Page=all>.

Wareza, M. (2019). Kebakaran Hutan (lagi), Udara di Riau dan Kalteng Memburuk [Artikel On-line]. <https://Www.Cnbcindonesia.Com/News/20190810123437-4-91107/Kebakaran-Hutan--Lagi--Udara-Di-Riau-Kalteng-Memburuk>.

WM, A. (2004). *Against Extinction: The Story Of Conservation*. Earthscan, London